

Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak melalui Metode Diskusi di Kelas V-A MIS Babantar-Ciamis

Nursifa Hasanah¹, Fitri Fitriani²

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Darussalam (UID) Ciamis

Email: nursifahasanah8@gmail.com¹, ff4417155@gmail.com²

ABSTRAK

Metode merupakan salah satu faktor penting dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa pada proses pembelajaran di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar Aqidah Akhlak melalui metode diskusi pada siswa kelas V-A MIS Babantar. Penelitian ini dilakukan dalam satu siklus, dengan model penelitian tindakan kelas menggunakan model Kurt Lewin, yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi, wawancara, dokumentasi dan data dianalisis secara deskriptif. Subjek penelitian berjumlah 20 orang siswa, yang terdiri dari 9 orang siswa perempuan dan 11 orang siswa laki-laki kelas V-A MIS Babantar tahun pelajaran 2023/2024. Setelah dilakukan penelitian di kelas V-A MIS Babantar, prestasi belajar siswa menggunakan metode diskusi mengalami peningkatan, dengan hasil *pre-test* rata-rata nilai 57 dengan persentase ketuntasan belajar 35%. Sedangkan hasil *post-test* mencapai nilai rata-rata 78, dengan persentase ketuntasan 70%. Dengan demikian, metode diskusi dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Kata Kunci: Aqidah Akhlak, Metode Diskusi, Prestasi Belajar.

ABSTRACT

The method used in the learning process at school is a crucial aspect in enhancing students' academic performance. The objective of this study is to assess the enhancement of Aqidah Akhlak learning outcomes by using the discussion technique among the students of class V-A at MIS Babantar. This study was carried out in a single cycle, utilizing a classroom action research approach based on the Kurt Lewin model. The model involves four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The data gathering methods employed included tests, observations, interviews, and documentation. The data was subsequently analyzed using descriptive approaches. The study participants comprised 20 students, with 9 being female and 11 being male, enrolled in class V-A MIS Babantar during the 2023/2024 academic year. Following research conducted in class V-A MIS Babantar, it was found that the use of the discussion approach led to an improvement in student learning achievement. The pre-test results showed an average score of 57, with a learning completeness percentage of 35%. The post-test results yielded an average score of 78, with a completion rate of 70%. Therefore, the utilization of the discussion approach has the potential to enhance students' academic performance in the Aqidah Akhlak topics.

Keywords: Aqidah Akhlak, Discussion Method, Learning Achievement.

PENDAHULUAN

Manusia dipandang sebagai makhluk *paedagogik* yaitu manusia dapat dididik dan mendidik. Allah SWT menciptakan manusia dengan bentuk yang paling sempurna dan mulia dibandingkan dengan makhluk lainnya, karena manusia dianugerahi *fitrah, akal, qalb, dan nafs*. Sehingga dengan semua anugerah itu manusia memiliki kemampuan untuk mengaktualisasikan potensi dirinya dalam mencapai kesempurnaan sebagai khalifah di bumi. Untuk mencapai kesempurnaan ini, manusia harus melalui suatu proses atau kegiatan ilmiah yang disebut dengan pendidikan .

Rumusan tujuan pendidikan Islam sangatlah relevan dengan rumusan tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional bahwa rumusan tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yakni manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, dan mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Sari & Nazib, 2022: 38).

Dalam UU Sisdiknas tersebut, dapat dipahami bahwa agama adalah bagian dari akar pendidikan nasional. Artinya, agama harus menjadi bagian penting yang mewarnai iklim dan kultur pendidikan formal dalam semua jenjang pendidikan dari sekolah dasar hingga jenjang sekolah menengah atas atau pun sekolah menengah kejuruan bahkan di pendidikan tinggi. Kehidupan yang berjalan di sekolah-sekolah harus berakar pada nilai-nilai agama (Shunhaji, 2019: 3). Ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablun minallah wa hablun minannas*). Adapun rumpun pelajaran agama yang ada di Madrasah Ibtidaiyah (MI), terdiri dari al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, serta Sejarah Kebudayaan dan Islam (Azis, et.al, 2021: 65).

Pada umumnya, siswa Sekolah Dasar (SD) berkisar usia antara 6 atau 7 tahun, sampai 12 atau 13 tahun. Menurut Piaget, mereka berada pada fase operasional konkret. Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkret. Dari usia perkembangan kognitif, siswa SD masih terikat dengan objek konkret yang dapat ditangkap oleh panca indera. Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, siswa memerlukan alat bantu berupa media, dan alat peraga yang dapat memperjelas apa yang akan disampaikan oleh guru sehingga lebih cepat dipahami dan dimengerti oleh siswa. Proses pembelajaran pada fase konkret dapat melalui tahapan konkret, semi konkret, semi abstrak, dan selanjutnya abstrak (Fatimatuzahroh, et.al, 2019: 36).

Aqidah Akhlak di MI merupakan salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap *al-asma' al-husna*, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab Islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara substansial mata pelajaran Aqidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mempraktikkan *al-akhlakul karimah* dan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keimanannya

kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta Qada dan Qadar (Rahmawati & Asiah, 2023: 42).

Aqidah Akhlak merupakan pembelajaran yang tidak asing lagi didengar bagi siswa yang belajar di madrasah. Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak ini, siswa terkadang masih beranggapan sebagai pelajaran yang tidak penting dan biasa saja. Hal demikian terjadi karena kurangnya pengembangan dan arahan serta motivasi yang tepat tentang pentingnya belajar agama Islam terutama kegunaannya dalam aktivitas dan kehidupannya sehari-hari baik terkait tingkah laku, adab serta sopan santun sebagai manusia. Hal semacam itu tentunya lengkap disampaikan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

Dengan demikian, sangat diperlukan metode yang baik dan tentunya cocok dalam menyampaikan pembelajaran di dalam kelas. Metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan (Bararah, 2022: 146). Di era modern ini, terdapat banyak ragam metode pembelajaran yang dapat memudahkan guru dan siswa dalam proses pembelajaran, termasuk metode diskusi. Studi tentang penerapan metode diskusi dalam peningkatan prestasi belajar siswa tentu bukanlah tema baru dalam dunia pendidikan (Rosna, 2022: 27).

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Fitri Fatimatuzahroh, dkk pada tahun 2019 dengan judul artikel "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak melalui metode *Lectures Vary*". Dalam artikel ini, Fitri Fatimatuzahroh, dkk memfokuskan kajiannya pada penggunaan metode *Lectures Vary*, sementara pada penelitian ini menitikberatkan pada metode diskusi. Artikel ini memiliki kesamaan dalam meneliti penerapan metode pembelajaran. Demikian pula dengan pendekatan penelitiannya yang juga menggunakan penelitian tindakan kelas pada pembelajaran Aqidah Akhlak. Hasilnya adalah dengan menerapkan metode *Lectures Vary* pada pembelajaran dapat meningkatkan prestasi belajar siswa di MI Kiarapayung Ciamis dengan rincian siklus I mencapai nilai rata-rata 81,6 (baik) dengan persentase ketuntasan 72% sedangkan pada siklus II mencapai nilai rata-rata 96 (baik) dengan persentase ketuntasan 96% dan pada siklus III mencapai nilai rata-rata 96,8 (baik) dengan persentase ketuntasan 100%.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Iqlima Zahari pada tahun 2022 dengan judul artikel "Implementasi Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Kelas X MAN 5 Kediri". Penelitian yang dilakukan oleh Iqlima Zahari tersebut sama-sama mengkaji metode diskusi, namun variabel berikutnya yang berbeda, dimana pada penelitiannya ditujukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, sementara penelitian ini untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Hasilnya adalah dengan menerapkan metode diskusi pada mata pelajaran SKI sangat efektif dan bagus dalam meningkatkan motivasi belajar siswa serta nilai yang lebih baik dibandingkan sebelumnya.

Kemudian hasil penelitian Faridatul Mahwiyah, dkk tahun 2023 dengan judul artikel "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Melalui Metode Diskusi Siswa SMP Miftahul Arifin Bantaran Kabupaten Probolinggo". Terdapat persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Mahwiyah, dkk dengan penelitian ini, yaitu dari segi variabelnya, dimana keduanya

menggunakan metode diskusi dan fokus pada peningkatan prestasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode diskusi dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa.

Melihat pentingnya prestasi belajar dalam proses pembelajaran, peneliti melaksanakan tindakan kelas dengan menggunakan metode diskusi yang ditujukan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di kelas. Dengan demikian, peneliti mengambil judul “Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Melalui Metode Diskusi Di Kelas V-A Mis Babantar-Ciamis”.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan salah satu alat ukur untuk melihat capaian seberapa jauh siswa dapat menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Terdapat beberapa definisi tentang prestasi belajar dari para ahli pendidikan, pendapat pertama dari Rosyid Moh. Zaiful yang mengemukakan prestasi belajar adalah yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam periode tertentu dan dapat dinyatakan. Prestasi belajar merupakan hasil dari suatu kegiatan pembelajaran yang disertai perubahan yang dicapai siswa (Mamad, 2022: 415).

Suryabrata dalam Julianti (2022: 18) berpendapat bahwa prestasi belajar sebagai nilai yang merupakan bentuk perumusan akhir yang diberikan oleh guru terkait dengan kemajuan siswa selama waktu tertentu. Adapun Syah mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah setiap proses belajar akan selalu terdapat hasil nyata yang dapat diukur. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa prestasi belajar adalah nilai yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam jangka waktu tertentu. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan penguasaan keberhasilan terhadap materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau angka setelah mengalami proses belajar mengajar.

Konsep Dasar Aqidah Akhlak

Secara etimologis (*lughatan*), aqidah berakar dari kata *aqada ya'qidu-'aqdan-aqidatan*. *'Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi aqidah berarti keyakinan. Relevansi antara arti kata *'aqdan* dan aqidah adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Adapun istilah “akhlak” diambil dari bahasa Arab, plural dari akar kata *khuluq*, yang diartikan sebagai perangai, adat, tabiat. Kemudian ditranskrip ke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), akhlak dapat diartikan budi pekerti, kelakuan. Adapun pengertian akhlak secara terminologi, Imam Al-Ghazali mengemukakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran (Padli & Darlis, 2023: 631).

Berdasarkan pemaparan di atas, Aqidah Akhlak adalah suatu kepercayaan seseorang sehingga menciptakan kesadaran diri bagi manusia tersebut untuk berpegang teguh terhadap norma dan nilai-nilai budi pekerti yang luhur tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran, sehingga muncul kebiasaan-kebiasaan dari seseorang tersebut dalam bertingkah laku. Adapun mata pelajaran Aqidah Akhlak di MI berisi pelajaran yang dapat mengarahkan kepada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman dengan

sederhana serta pengamalan dan pembiasaan berakhlak Islami secara sederhana pula, untuk dapat dijadikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya (Mustofa, 2020: 79).

Mata pelajaran Aqidah Akhlak berfungsi untuk: a) Penanaman nilai dan ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; b) Peneguhan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta pengembangan akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan pendidikan yang telah lebih dahulu dilaksanakan dalam keluarga; c) Penyesuaian mental dan diri peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial dengan bekal Aqidah Akhlak; d) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari; e) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari; f) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya; dan g) Pembekalan peserta didik untuk mendalami Aqidah Akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Syarif, 2022: 36).

Tidak hanya itu, mata pelajaran Aqidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman siswa tentang aqidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Syarif, 2022: 36).

Hakikat Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan cara penyajian informasi yang dilakukan melalui proses bertukar pendapat/ide/pengalaman dengan tujuan agar siswa memahami topik atau materi tertentu. Metode diskusi adalah suatu cara penyampaian pelajaran dimana guru bersama-sama siswa mencari jalan pemecahan atas persoalan yang dihadapi. Dengan kata lain, metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya (Suryani & Rahayu, 2018: 25).

Metode diskusi ini bertujuan untuk tukar menukar gagasan, pemikiran, informasi/pengalaman di antara peserta, sehingga dicapai kesepakatan pokok-pokok pikiran (gagasan, simpulan). Tujuan penggunaan metode diskusi ialah untuk memotivasi dan memberi stimulasi kepada siswa agar berpikir dengan renungan yang dalam. Bukan untuk mencari kemenangan dalam diskusi, melainkan berusaha mencari pendapat yang benar, yang telah dianalisis dari segala sudut pandang (Sutikno, 2019: 37-38).

Terdapat berbagai macam metode pembelajaran diskusi. Ditinjau dari segi bentuknya, metode diskusi dapat dibedakan sebagai berikut :

1. *Whole Group*, merupakan bentuk diskusi kelompok besar (pleno, klasikal, paripurna dan sebagainya).
2. *Buzz Group*, merupakan diskusi kelompok kecil yang terdiri dari 3-6 orang. Tempat duduk diatur sedemikian rupa sehingga siswa saling berhadapan untuk memudahkan pertukaran pendapat.

3. Panel, merupakan suatu diskusi kelompok kecil (3-6 orang) yang dianggap ahli untuk mendiskusikan objek tertentu dengan cara duduk melingkar yang dipimpin oleh seorang moderator.
4. *Syndicate Group*, merupakan bentuk diskusi dengan cara membagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 3-6 orang yang masing-masing melakukan tugas yang berbeda. Guru menjelaskan garis besar masalah dengan aspek-aspeknya. Kemudian setiap kelompok bertugas membahas suatu aspek tertentu yang berbeda dengan kelompok lainnya dan membuat kesimpulan untuk dilaporkan dalam sidang pleno serta didiskusikan lebih lanjut.
5. Simposium, merupakan bentuk diskusi yang dilaksanakan dengan membahas berbagai aspek dengan subjek tertentu. Dalam kegiatan ini sering menggunakan sidang paralel, karena ada beberapa orang penyaji. Setiap penyaji menyajikan karyanya dalam waktu 5-20 menit diikuti dengan sanggahan dan pertanyaan dari peserta. Bahasan dan sanggahan dirumuskan oleh panitia sebagai hasil simposium.
6. *Brainstorming*, merupakan suatu diskusi di mana anggota kelompok bebas menyumbangkan ide-ide baru terhadap suatu masalah tertentu, di bawah seorang ketua dan dilaksanakan dengan cepat (waktu pendek). Semua ide yang sudah masuk dicatat untuk kemudian diklasifikasikan menurut suatu urutan tertentu. Suatu saat mungkin ada diantara ide baru tersebut yang dirasa menarik untuk dikembangkan.
7. *Informal Debate*, merupakan diskusi dengan cara membagi kelas menjadi 2 kelompok yang pro dan kontra yang dalam diskusi ini diikuti dengan tangkisan dengan tata tertib yang longgar agar diperoleh kajian yang dimensi dan kedalamannya tinggi.
8. Seminar, pada umumnya merupakan suatu pembahasan yang bersifat ilmiah. Suatu pokok persoalan dibahas secara teoritis, bila perlu dibuka suatu pandangan umum. Berdasarkan kertas kerja yang ada, peserta menjadi beberapa kelompok untuk membahas lebih lanjut. Pimpinan kelompok sewaktu-waktu menyimpulkan kerja kelompoknya dan dari hasil-hasil kelompok disusun suatu perumusan oleh panitia perumus yang ditinjau.
9. *Colloquium*, merupakan suatu kegiatan dimana siswa dihadapkan pada narasumber untuk mengajukan pertanyaan. Selanjutnya mengandung pertanyaan-pertanyaan tambahan dari siswa yang lain. Dengan maksud untuk memperjelas bahan pelajaran yang telah diterima.
10. *Fish Rowt*, diskusi terdiri dari beberapa orang peserta yang dipimpin oleh seorang ketua. Tempat duduk diatur setengah lingkaran dengan dua atau tiga kursi kosong menghadap peserta, seolah-olah menjaring ikan dalam sebuah mangkuk. Kelompok pendengar yang ingin menyumbangkan pikiran dapat duduk di kursi kosong tersebut. Ketua mempersilahkan berbicara dan setelah selesai kembali ketempat semula (Zahari, 2022: 411-412).

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di MIS Babantar yang berlokasi di Jl. Raya Kawali-Panjalu RT 10/RW 04, Desa Awiluar Kecamatan Lumbung Kabupaten Ciamis. Adapun subyek penelitian adalah siswa kelas V-A MIS Babantar tahun pelajaran 2023/2024 sebanyak 20 orang siswa, yang terdiri dari 9 orang siswa perempuan

dan 11 orang siswa laki-laki. Penelitian dilakukan dalam 1 siklus, dimulai pada tanggal 11 Mei 2024 sampai 25 Mei 2024. Model penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kurt Lewin, yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Adapun pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara: (a) Tes tertulis, tes tertulis merupakan tes dimana soal diberikan kepada siswa dalam bentuk objektif/pilihan ganda. Pada penelitian ini dilakukan dua kali tes, yaitu *pre-test* dan *post-test*. (b) Observasi, untuk mengetahui aktivitas yang dilakukan siswa dilakukan pada proses pembelajaran dengan metode diskusi yang diamati oleh pengamat. (c) Wawancara, dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait permasalahan yang ada di kelas. (d) Dokumentasi, untuk mengetahui aktivitas yang dilakukan guru dan siswa dilakukan pada proses pembelajaran dengan metode diskusi yang disajikan dalam bentuk gambar/foto. Indikator keberhasilan (tolok ukur) penelitian tindakan kelas ini adalah apabila sekurang-kurangnya 70% siswa memperoleh nilai minimal 70 dengan rentang nilai 0 sampai dengan 100.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap perencanaan, peneliti mengadakan observasi awal ke MIS Babantar, peneliti juga melakukan wawancara dengan wali kelas V-A terkait penelitian yang akan dilakukan. Pada tahap ini ditetapkan bahwa kelas yang dilakukan tindakan adalah kelas V-A. Setelah mengetahui permasalahan-permasalahan yang ada, langkah selanjutnya peneliti menyusun tindakan yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah-masalah yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Kemudian peneliti menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan, yaitu perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari RPP, buku bahan ajar Aqidah Akhlak serta soal *pre-test* dan *post-test*.

Pelaksanaan (*Action*)

Pelaksanaan tindakan kelas ini dilakukan hanya 1 siklus dalam tiga kali pertemuan, dan pada setiap pertemuan berdurasi selama 2 x 35 menit. Tiap-tiap pertemuan akan diuraikan sebagai berikut:

Pertemuan ke-1

Pertemuan ke-1 dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 11 Mei 2024, kegiatan pembelajaran berlangsung selama 2 jam pelajaran (2 x 35 menit) yang dimulai pada jam 08.40 WIB sampai dengan jam 09.50 WIB. Pada siklus I ini, pembelajaran dilakukan dengan mengimplementasikan metode diskusi bentuk *brainstorming*. Pada pertemuan ini kegiatan pembelajaran membahas tentang perilaku kikir. Berikut akan diuraikan alur kegiatan pembelajaran pada pertemuan ke-1:

1. Kegiatan Awal

- Guru mengucapkan salam dan bertanya kabar kepada siswa.
- Guru yang mengecek kehadiran siswa dan merapikan posisi duduk.
- Sebelum pembelajaran, guru menyuruh siswa untuk mengisi soal *pre-test* yang sudah guru siapkan dan siswa mengisi soal secara individu.
- Guru menyuruh siswa untuk menyiapkan buku pelajaran.
- Guru melakukan apersepsi mengenai materi yang akan disampaikan.
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

2. Kegiatan Inti

- Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan.

- Guru menyajikan informasi secara garis besar mengenai perilaku kikir.
 - Guru membagi menjadi 4 kelompok, masing-masing berjumlah 5 orang siswa. Setiap kelompok berdiskusi mengenai akibat buruk dari kikir.
 - Melakukan diskusi antar kelompok dimana guru memberikan kesempatan kepada perwakilan dari setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya, kemudian siswa kelompok lain menanggapi.
3. Kegiatan Akhir
- Siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari pada pertemuan ini.
 - Guru menyampaikan rencana pembelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.
 - Guru dan siswa bersama-sama mengucapkan hamdallah.

Pertemuan Ke-2

Pertemuan ke-2 dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 18 Mei 2024, kegiatan pembelajaran berlangsung selama 2 jam pelajaran (2 x 35 menit) yang dimulai pada jam 08.40 WIB sampai dengan jam 09.50 WIB. Pada pertemuan ini, kegiatan pembelajaran membahas tentang perilaku serakah. Berikut alur kegiatan pembelajaran pada pertemuan ke-2:

1. Kegiatan Awal
 - Guru mengucapkan salam dan bertanya kabar kepada siswa.
 - Guru yang mengecek kehadiran siswa, dilanjutkan dengan mengulas materi yang sebelumnya telah disampaikan.
 - Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
2. Kegiatan Inti
 - Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan.
 - Guru menyajikan informasi secara garis besar mengenai perilaku serakah.
 - Guru membagi kelompok diskusi tentang contoh perilaku serakah, masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang siswa dengan jumlah 4 kelompok. Setiap kelompok berdiskusi tentang contoh perbuatan serakah.
 - Guru dan siswa melakukan *ice breaking*.
 - Siswa melakukan diskusi antar kelompok dimana guru memberikan kesempatan kepada perwakilan dari setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya, kemudian siswa kelompok lain menanggapi.
3. Kegiatan Akhir
 - Siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari pada pertemuan ini.
 - Guru menyampaikan rencana pembelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.
 - Guru dan siswa bersama-sama mengucapkan hamdallah.

Pertemuan Ke-3

Pertemuan ke-3 dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 25 Mei 2024, kegiatan berlangsung selama 2 jam pelajaran (2 x 35 menit) yang dimulai pada jam 07.30 WIB sampai dengan jam 08.40 WIB. Pada pertemuan ini, kegiatan pembelajaran

membahas tentang Qarun yang kikir dan serakah. Berikut alur kegiatan pembelajaran pada pertemuan ke-3:

1. Kegiatan Awal
 - Guru membuka pelajaran dengan memimpin doa sebelum belajar, kemudian membaca asmaul husna dan surah pilihan.
 - Guru mengecek kehadiran siswa dan dilanjutkan dengan mengulas materi yang sebelumnya telah disampaikan.
 - Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
2. Kegiatan Inti
 - Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan.
 - Guru menyajikan informasi secara garis besar mengenai Qarun.
 - Siswa disuruh untuk mengisi soal *post-test* yang telah guru siapkan, dan siswa mengisi soal secara individu.
3. Kegiatan Akhir
 - Siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari pada pertemuan ini.
 - Guru dan siswa bersama-sama mengucapkan hamdallah.

Observasi (*Observation*)

Observasi selama pembelajaran dengan metode diskusi menunjukkan antusias dari siswa. Dalam proses diskusi, beberapa siswa terlihat mulai mampu berkomunikasi dengan baik, mereka belajar menghargai pendapat temannya dan bekerja sama dalam mencari solusi. Terlepas dari itu, beberapa siswa terlihat pasif dan cenderung hanya mendengarkan tanpa memberikan kontribusi yang baik. Beberapa kelompok masih perlu bimbingan guru dalam mengatur jalannya diskusi agar lebih efektif dan terarah. Adapun hasil observasi pada *pre-test* mencapai nilai rata-rata 57, dengan persentase ketuntasan belajar 35% atau sekitar 7 orang siswa. Sedangkan hasil *post-test* mencapai nilai rata-rata 78 dengan persentase ketuntasan belajar 70% atau sekitar 14 orang siswa. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar pada siswa kelas V-A MIS Babantar.

Tabel 1

Prestasi belajar siswa kelas V-A MIS Babantar pada pelaksanaan *pre-test*

| No | Skala Nilai | Skala Deskriptif | Frekuensi | Presentase (%) |
|----|-------------|------------------|-----------|----------------|
| 1 | 0-25 | Gagal | 1 | 5% |
| 2 | 26-50 | Rendah | 8 | 40% |
| 3 | 51-75 | Cukup | 9 | 45% |
| 4 | 76-100 | Tinggi | 2 | 10% |
| | Jumlah | | 20 | 100% |

Tabel 2

Prestasi belajar siswa kelas V-A MIS Babantar pada pelaksanaan *post-test*

| No | Skala Nilai | Skala Deskriptif | Frekuensi | Presentase (%) |
|----|-------------|------------------|-----------|----------------|
| 1 | 0-25 | Gagal | 0 | 0% |
| 2 | 26-50 | Rendah | 3 | 15% |
| 3 | 51-75 | Cukup | 4 | 20% |
| 4 | 76-100 | Tinggi | 13 | 65% |
| | Jumlah | | 20 | 100% |

Refleksi (*Reflection*)

Adapun hasil dari siklus I yang dilakukan tiga kali pertemuan menunjukkan pelaksanaan pembelajaran sudah cukup baik, akan tetapi masih ditemukan beberapa kelemahan. Sisi kelebihan yang peneliti temukan adalah sebagian siswa sudah mulai terbiasa dengan proses metode diskusi sehingga dalam pelaksanaan yaitu dalam bekerja kelompok sudah mulai paham. Sedangkan kelemahan yang ditemukan peneliti adalah masih terdapat siswa yang kurang aktif dalam proses diskusi dan perlu didorong agar lebih aktif ketika proses pembelajaran Aqidah Akhlak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dideskripsikan pada pembahasan sebelumnya, bahwa prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak pokok bahasan “Menghindari Akhlak Tercela” pada siswa kelas V-A MIS Babantar, dengan berbagai upaya dan tindakan telah mengalami peningkatan. Melalui metode diskusi siswa diberikan kesempatan secara langsung untuk melibatkan diri secara langsung untuk mencari, menemukan, dan menjawab suatu permasalahan. Hal ini dapat dilihat dari hasil rata-rata *pre-test* dan *post-test* yang sudah dilakukan, dan hasilnya mengalami peningkatan. Hasil observasi pada *pre-test* mencapai nilai rata-rata 57 dengan persentase ketuntasan belajar 35%. Sedangkan hasil *post-test* mencapai nilai rata-rata 78, dengan persentase ketuntasan 70%. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode diskusi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak pokok bahasan “Menghindari Akhlak Tercela” di kelas V-A MIS Babantar terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, A.A., Hidayatullah, A.S., Ruswandi, U., & Arifin, B.S. 2021. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1), 63-80.
- Bararah, Isnawardatul. 2022. Fungsi Metode Terhadap Pencapaian Tujuan Dalam Komponen Pembelajaran. *Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 143-159.
- Fatimatuzahroh, F., Nurteti, L., & Koswara, S. 2019. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak melalui Metode *Lectures Vary*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 35-50.
- Julianti, Umi F. 2022. Prestasi Belajar Mahasiswa Kaitannya dengan Kualitas Pengajaran Dosen. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.
- Mamad. 2022. Upaya Peningkatan Aktivitas dan Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas XI-AGM MAN 1 Pandeglang melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 2(4), 414-427.

- Padli & Darlis A.M. 2023. Peran Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Membentuk Siswa Unggul. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 627-640.
- Mustofa, Agus H. 2020. Peningkatan Iman dan Moral Anak Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak. *Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Masyarakat*, 4(1), 64-84.
- Rahmawati., & Asiah. 2023. Telaah dan Analisis Ruang Lingkup Materi Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Al-Ulum*, 1(2), 41-50.
- Rosna. 2022. Penerapan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI. *Ar Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2(1), 25-40.
- Sari, Gina W.W., & Nazib, F.M. 2022. Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 38-46.
- Shunhaji, Akhmad. 2019. AGAMA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1-21.
- Suryani, T., & Rahayu, E.M. 2018. Metode Pembelajaran: Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi.
- Sutikno, M.Sobry. 2019. *Metode & Model-Model Pembelajaran*. Lombok: Holistica.
- Syarif, Muhammad. PENGEMBANGAN METODE *COOPERATIVE TIPE NUMBERED HEAD TOGETHER* DALAM PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK (Materi Membiasakan Akhlak Terpuji). *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1), 29-39.
- Zahari, Iqlima. 2022. Implementasi Metode Diskusi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Kelas X MAN 5 Kediri. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 2(2), 408-415.